

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Perkembangan jaman dan globalisasi sekarang sudah mulai merambah dunia bocah (anak-anak). Berbagai jenis permainan anak modern seperti Playstasion menjamur tak terbendung. ironisnya permainan tersebut sudah banyak dilakukan oleh anak-anak pada usia dini, usia yang seharusnya diisi dengan pengalaman gerak yang banyak untuk menunjang kecerdasan gerak kinestetik di masa-masa pertumbuhan berikutnya. Tentunya dengan berbagai dampak yang mengikutinya, baik itu dampak positif atau negatif.

Dalam penerapannya Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menuntut adanya perubahan pola pikir lama ke pola pikir baru. Pola pikir yang menganggap bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar, harus segera ditinggalkan, karena lingkungan dan ilmu pengetahuan serta teknologi sebagai kunci pembuka sumber belajar yang sangat luas. Dengan demikian kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar bagi anak usia dini. Belajar dilakukan dengan aktivitas aktif dimana anak melakukan banyak hal untuk mendapatkan pengalaman melalui proses saintifik.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan Kurikulum 2013 adalah untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Peningkatan kualitas pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan termasuk Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar merupakan

titik berat pembangunan pendidikan pada saat ini dan pada kurun waktu yang akan datang. Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, non formal atau informal.

Secara spesifik untuk Pendidikan Anak Usia Dini (selanjutnya disingkat PAUD) dinyatakan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini pada Taman Kanak-kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut ruang lingkup kurikulum dipadukan dalam dua bidang pengembangan yaitu bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar.

Pendidikan bahasa, merupakan salah satu aspek proses pembelajaran dasar yang perlu dikembangkan sejak dini. Dalam proses pendidikan pengembangan kemampuan berbahasa merupakan hal dasar yang perlu mendapat perhatian serius, kemampuan berbahasa merupakan modalitas utama bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan, tidak terkecuali pada jenjang prasekolah. Oleh sebab itu pembelajaran bahasa perlu ditanamkan sejak dini pada proses pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Salah satu indikator perkembangan bahasa pada anak-anak usia dini adalah kemampuan bercerita (Moeslichatoen, 2004:10).

Bercerita, merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak yaitu sebagai alat komunikasi, untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain. Untuk dapatnya bercerita diperlukan keterampilan khusus, ingatan yang baik, dan latihan agar siswa mampu mengembangkan semua imajinasinya (Musfiroh, 2005 : 14)

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya merekam beberapa kabar berita masa pada usia 4-6 tahun.

Aziz, A & Majid, A (2002) dalam bukunya ‘Mengajarkan anak lewat cerita ‘mengatakan’ sebagai dari cerita-cerita yang ada, meliputi beberapa unsur yang negatif. Hal ini dikarenakan pembawaan cerita tersebut tidak mengindahkan nilai estetika dan norma’. Mungkin dengan cerita si anak akan melakukan hal-hal buruk karena semua informasi dan peristiwa yang tercakup dalam sebuah cerita akan berdampak sekali dalam pembentukan akal, dan norma seorang anak, baik dari segi budaya, imajinasi maupun bahasa kesehariaanya.

Kemampuan bercerita bagi anak melalui metode percakapan atau berbicara anak sangat penting untuk dikembangkan, karena perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya dapat diketahui dengan mengamati perkembangan berbicara anak. Pengembangan bicara merupakan suatu hal yang esensial dan sangat dibutuhkan oleh anak, sebab pengembangan bicara itu

sangat berguna bagi anak untuk memperlancar kemampuan dan keterampilan berbicara anak itu sendiri.

Metode bercakap-cakap , bercerita dan tanya jawab diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak Taman Kanak-kanak. Bercakap-cakap adalah ciri khas manusia. Fetjhof Schoun, seorang filsuf yang sangat dihormati mengatakan bahwa salah satu kecerdasan yang khas manusiawi adalah kemampuan manusia bercakap-cakap dalam bentuk bahasa. Kemampuan manusia dalam bercakap-cakap dalam bentuk bahasa tentunya terjadi interaksi 2 orang atau lebih yang saling menanggapi dan terjadilah tanya jawab (Suharsono, 2003).

Metode bercakap-cakap dalam mengembangkan pembelajaran bahasa di Taman Kanak-kanak sering disamakan dengan metode tanya jawab, padahal ada perbedaan di antara keduanya yaitu: pada metode bercakap-cakap interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat menyenangkan berupa dialog yang tidak kaku. Topik percakapan dapat bebas ataupun ditentukan. Dalam percakapan tersebut, guru bertindak sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak memotivasi anak dengan harapan anak lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya atau mengekspresikan secara lisan. Sedangkan pada metode tanya jawab, interaksi antara guru dan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat kaku, karena sudah terikat pada pokok bahasan. Dialog terjadi karena ada yang harus ditanyakan dan ada yang menjawab dengan benar.

Menurut Suhartono (2005) melalui metode bercakap cakap berusaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Jadi, tujuan utama dalam pengembangan bicara anak

adalah agar anak memiliki keterampilan berbicara yang baik serta memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan lancar.

Percakapan pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalamnya terjadi penyampaian pesan dari suatu sumber kepada sumber lain. Dalam berkomunikasi ada yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi dapat terjalin dengan baik maka perlu ada kerjasama yang baik antara kedua belah pihak.

Berbicara dalam percakapan merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Berbicara ialah kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan (Soenardi Djiwandono, 2006: 68).

Percakapan dan berbicara merupakan keterampilan bagi anak, sehingga berbicara dapat dipelajari dengan beberapa metode yang berbeda. Menurut Hurlock (1978) berbicara dapat diperoleh anak dengan cara: (a) meniru, yaitu mengamati suatu model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua; dan (b) pelatihan, yaitu dengan bimbingan dari orang dewasa.

Dalam mewujudkan keterampilan yang baik pada anak TK guru perlu mengetahui kemampuan yang dimiliki pada masing-masing anak. Dengan mengetahui kemampuan yang dimiliki anak, guru akan dapat mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki anak kemudian akan dengan mudah untuk melakukan pengembangan keterampilan pada anak. Perubahan keterampilan

pada anak terjadi sebagai akibat dari latihan yang telah dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta pemberian pengalaman tertentu.

Pemberian latihan melalui pengalaman harus dilakukan secara sistematis dan terprogram melalui sebuah model. Model pembelajaran yang dilakukan di TK ini merupakan langkah nyata yang dilakukan guna meningkatkan keterampilan anak secara optimal. Banyak keterampilan anak TK yang harus dikembangkan, namun dalam penelitian ini yang akan dikembangkan adalah keterampilan berbicara.

Pada anak usia TK (4-6 tahun), kemampuan berbahasa yang umum dan efektif digunakan adalah berbicara. Hal ini selaras dengan karakteristik umum kemampuan bahasa pada anak usia tersebut. Karakteristik ini meliputi kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Pendidikan juga dapat mencetak manusia menjadi sumber daya manusia yang handal dan terampil di bidangnya. Pendidikan sebenarnya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia sehingga manusia itu tumbuh sebagai pribadi yang utuh. Selain itu dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar merupakan proses yang bisa diterapkan. Mengajar dan belajar merupakan proses kegiatan yang tidak dapat dipisahkan.

Proses belajar mengajar yang berkembang di kelas umumnya ditentukan oleh peran guru dan anak sebagai individu-individu yang terlibat langsung di dalam proses tersebut. Prestasi belajar anak itu sendiri sedikit banyak tergantung pada cara guru menyampaikan pelajaran pada anak didiknya. Oleh karena itu kemampuan serta kesiapan guru dalam mengajar memegang peranan penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar pada anak. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara prestasi belajar anak dengan metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa:

- (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Didasarkan pada uraian di atas, guru dituntut untuk memiliki komitmen, kemauan keras dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses tersebut di atas. Guru yang profesional akan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Hal tersebut akan membuat anak menjadi kreatif, mandiri dan memiliki kompetensi yang tinggi. Proses

pendidikan yang dikelola dengan sempurna dan ditunjang guru yang profesional akan menghasilkan kualitas produk yang baik pula (Mulyasa, E., 2007).

Idealnya, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan seluruh pengetahuan yang didapat tersebut untuk memecahkan permasalahan atau mengerjakan tugas yang ada kaitannya dengan bidang studi yang sedang dipelajari. Kemampuan untuk memecahkan masalah adalah sangat penting bagi anak untuk masa depannya nanti. Anak akan terlatih dan memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah dan menghubungkan teori yang diperoleh dengan kenyataan hidup sehari-hari. Pengalaman tersebut akan sangat bermanfaat bagi anak untuk mereka pelajari di dalam kelas dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta anak secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh anak-anak tertentu saja. Selain itu, melalui pemilihan metode pembelajaran tersebut diharapkan sumber informasi yang diterima anak tidak hanya dari guru melainkan juga dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan anak .

Berdasarkan pada kondisi di atas , sudah seharusnya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan anak . Selain itu alur belajar tidak harus berasal dari guru menuju anak . Anak juga bisa saling mengajar dengan sesama anak yang lainnya. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama anak dan tugas-tugas yang berstruktur

disebut sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperatVe learning*. Dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Menurut Slavin (dalam Rahayu, 2008) “pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang terpusat pada kegiatan anak untuk belajar kelompok, saling menyumbangkan pikiran dan tanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar indVidu maupun kelompok”. Hal ini bertujuan agar anak menjadi maksimal dan efektif, baik secara interaksi antar anak maupun dengan guru..

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai teknik pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan anak untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Teknik pembelajaran kooperatif merupakan salah satu teknik pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab indVidual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Falsafah yang mendasari pembelajaran kooperatif (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah “homo homini socius” yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam

bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah anak sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anak anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Anita Lie dalam bukunya “*CooperatVe Learning*”, bahwa teknik pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif, untuk itu harus diterapkan lima unsur teknik pembelajaran gotong royong.

PAUD merupakan lembaga pendidikan pra-skolastik atau akademik. Itu artinya, PAUD tidak mengemban tanggungjawab utama dalam membelajarkan keterampilan bercerita dan menulis. Subtansi pembinaan kemampuan skolastik atau akademik ini haruslah menjadi tanggungjawab utama lembaga pendidikan dasar (Depdiknas, 2007:1).

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Pada usia ini anak memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa khususnya pada masa kanak-kanak awal. Mengingat usia

dini merupakan usia emas maka pada masa itu perkembangan anak harus dioptimalkan. Perkembangan anak usia dini sifatnya holistik, yaitu dapat berkembang optimal apabila sehat badannya, cukup gizinya dan didik secara baik dan benar. Anak berkembang dari berbagai aspek yaitu berkembang fisiknya, baik motorik kasar maupun halus, berkembang aspek kognitif, aspek sosial dan emosional.

Anak usia dini memerlukan banyak sekali informasi untuk mengisi pengetahuannya agar siap menjadi manusia sesungguhnya. Dalam hal ini bercerita merupakan cara untuk mendapatkan informasi karena pada saat bercerita maka seluruh aspek kejiwaan manusia terlibat dan ikut serta bergerak. Hasilnya, otak yang merupakan pusat koordinasi pun bekerja keras menemukan hal-hal baru yang akan menjadi pengisi memori otak sekaligus menjadi bekal pertumbuhan (Adi Susilo, 2011).

PAUD sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini yang dalam proses pembelajarannya menekankan pada prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Bermain adalah bagian integral dalam kehidupan setiap anak dan merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan potensi anak secara optimal. Penggunaan metode bermain disesuaikan dengan perkembangan anak (keperluan usia anak).

Permainan yang digunakan pada PAUD adalah permainan yang merangsang kreativitas dan menyenangkan (tidak ada unsur pemaksaan) dan sederhana. Pembinaan pengembangan motorik di sini merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan aspek motorik secara optimal dan dapat merangsang perkembangan otak anak. Pengembangan aspek motorik bertujuan

untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol dan melakukan koordinasi gerak tubuh, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat dan terampil.

Agar dapat bercerita secara efektif dan efisien, seorang pembaca harus dapat menggunakan dasar pengetahuan yang telah tersusun dengan baik dan dasar kemahiran yang telah dimiliki dengan benar dan tepat. Pembaca dapat menggunakan keduanya dengan tepat dan benar jika pembaca mempunyai kiat dalam bercerita. Kiat yang dimaksud adalah bagaimana pembaca memilih dan menggunakan model bercerita, metode bercerita, dan teknik bercerita sesuai kebutuhan.

Model-model bercerita tidaklah muncul secara tiba-tiba, akan tetapi merupakan kerja keras dari para ahli yang mengkajinya dalam waktu yang relatif lama. Dalam menghasilkan suatu model bercerita ada suatu tata kerja tersendiri yang harus ditempuh melalui penelitian. Cara menghasilkan model bercerita dilakukannya secara profesional yang bersifat teknik. Berikut merupakan pendekatan bercerita menurut Haryadi (2007):

Percakapan merupakan media untuk berkomunikasi dengan orang lain. Percakapan berfungsi sebagai stimulasi munculnya ide, pikiran maupun gagasan baru. Gagasan ini selanjutnya mendorong anak untuk berbuat, mengikuti pola berpikir seperti gambar atau justru muncul ide baru dan menggugah rasa (Pamadhi, 2008:2.8).

Salah satu kegiatan pengembangan profesi guru adalah berupa karya tulis ilmiah (PTK). Guru perlu meningkatkan profesionalismenya melalui kegiatan

PTK . Karya Tulis Ilmiah yang perlu dikembangkan untuk langsung memperbaiki mutu pembelajaran adalah penelitian yang menyangkut perbaikan pembelajaran, khususnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Permasalahan yang sangat dirasakan saat ini adalah banyaknya guru yang kesulitan dalam mengumpulkan angka kredit dari kegiatan pengembangan profesi. Banyak guru yang telah mengajukan usulan berupa penelitian yang berkaitan pembelajaran, tetapi hasilnya kurang memuaskan. Untuk itulah diupayakan adanya program pembimbingan untuk jenis penelitian yang langsung berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas.

Melalui jenis PTK, masalah-masalah pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pembelajaran yang inovatif dapat diaktualisasikan secara sistematis dan efektif. Upaya penelitian tersebut diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar atau di kalangan guru. Penelitian yang berkait dengan upaya perbaikan pembelajaran menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian ini menempatkan guru sebagai peneliti, sebagai agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kreatif dan inovatif.

Bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita melalui metode percakapan bagi anak usia dini kami melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan kemampuan bercerita melalui metode percakapan pada PAUD Harapan Bunda Sidoarjo tahun pelajaran 2017/2018”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat memberikan rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah proses pembelajaran dengan metode percakapan untuk peningkatan kemampuan bercerita bagi anak KB PAUD Harapan Bunda Sidoarjo
- 2) Bagaimanakah hasil pembelajaran dengan menggunakan metode percakapan dapat meningkatkan kemampuan bercerita bagi anak KB PAUD Harapan Bunda Sidoarjo?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis menuliskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan proses pembelajaran metode percakapan untuk meningkatkan kemampuan bercerita bagi anak KB PAUD Harapan Bunda Sidoarjo.
- 2) Mendeskripsikan hasil pembelajaran metode percakapan untuk meningkatkan kemampuan bercerita bagi anak KB PAUD Harapan Bunda Sidoarjo.

#### **1.4. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari pemaknaan yang kurang sesuai terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini maka perlu ditegaskan definisi operasional sebagai berikut:

1) Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama anak sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. Pembelajaran cooperative diimplementasikan pada pembelajaran dengan metode percakapan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita.

2) Pembelajaran dengan metode percakapan

Metode percakapan dalam penelitian ini dipraktikkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama dan meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan pendapat secara verbal. Dalam pelaksanaannya anak dilatih keberanian anak dalam menyampaikan pendapatnya kepada siapapun. Metode ini memberi kesempatan kepada anak untuk berekspresi secara lisan, memperbaiki ucapan, menambah perbendaharaan/kosa kata, melatih daya tangkap dan menambah pengetahuan dan pengalaman anak didik melalui pembelajaran yang menyenangkan.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1) Bagi anak

Untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya belajar meningkatkan ketrampilan berbicara dengan menggunakan media gambar..

2) Bagi guru

Sebagai alternatif pemilihan dan pengembangan teknik pembelajaran, untuk perencanaan pengembangan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

3) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang metode pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama menggunakan media gambar.

4) Bagi Peneliti

Sebagai sumber informasi untuk digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian berikutnya.

## **1.6. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini setelah melihat tujuan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Anak aktif dalam pembelajaran dengan metode percakapan untuk peningkatan kemampuan bercerita bagi anak PAUD Harapan Bunda Sidoarjo.
- 2) Pembelajaran dengan menggunakan metode percakapan dapat meningkatkan kemampuan bercerita bagi anak PAUD Harapan Bunda Sidoarjo.